

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2018), penelitian kuantitatif bersandar pada paradigma positivisme yang menekankan pada fakta objektif serta menggunakan alat ukur yang terstandarisasi dalam menganalisis data. Metode ini bertujuan untuk meneliti fenomena sosial dengan cara mengumpulkan data berupa angka-angka, sehingga pengujian hipotesis dapat dilakukan secara statistik. Dengan demikian, penelitian kuantitatif sangat sesuai digunakan ketika variabel-variabel penelitian telah teridentifikasi secara jelas serta kebutuhan analisisnya dapat dipenuhi melalui teknik statistik.

Dalam konteks penelitian mengenai “Grit Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang”, pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan tingkat grit berdasarkan data numerik yang akurat dari populasi anggota UKM tersebut. Kelebihan lain dari metode ini ialah hasilnya yang dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi apabila instrumen yang digunakan valid dan reliabel. Dengan demikian, implementasi penelitian kuantitatif pada tema skripsi ini memberikan landasan metodologis yang kuat guna memperoleh hasil yang bersifat objektif dan sistematis.

Adapun pendekatan penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah survei berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2015).

Pendekatan survei digunakan untuk menggali opini, pandangan, atau karakteristik tertentu dari masyarakat atau kelompok tertentu dalam populasi penelitian guna memperoleh gambaran status atau fenomena yang tengah terjadi. Melalui survei, data diperoleh secara langsung dari responden dalam bentuk angka sehingga hasilnya dapat dianalisis secara statistik sesuai dengan tujuan penelitian kuantitatif.

Penggunaan survei sangat efektif, terutama ketika peneliti bermaksud memetakan kondisi faktual dan mendeskripsikan variasi karakteristik, dalam hal ini tingkat grit, dari sejumlah besar anggota UKM Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil antar kelompok berdasarkan variabel tertentu yang ingin diidentifikasi. Proses penyusunan instrumen survei dilakukan secara sistematis untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang akan dikumpulkan. Dengan pendekatan survei, penelitian ini dapat menggambarkan perbedaan dan persamaan grit antar anggota UKM secara kuantitatif serta memberikan gambaran umum tentang nilai-nilai grit yang terinternalisasi pada kelompok sasaran.

Pemilihan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertama, penggunaan metode ini dinilai mampu mendeskripsikan tingkat grit yang dimiliki oleh anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab secara terukur dan objektif. Selanjutnya, pendekatan ini juga efektif untuk mengidentifikasi pola variasi tingkat grit di

antara anggota UKM sehingga dapat diketahui faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan antar individu dalam kelompok tersebut.

Selain itu, model penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti melakukan pengukuran secara sistematis dan terstruktur terhadap kekuatan internalisasi nilai-nilai grit pada populasi mahasiswa aktif, sehingga hasil yang diperoleh bersifat representatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keandalan dan validitas data menjadi faktor utama yang diutamakan melalui pendekatan survei, sejalan dengan kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai deskripsi dan pengelompokan tingkat grit. Dengan demikian, pemilihan metode ini telah disesuaikan dengan karakteristik masalah penelitian serta mendukung tujuan untuk memperoleh data yang objektif dan mampu dipertanggungjawabkan baik secara teoritis maupun praktis.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel adalah aspek penting dalam penelitian ilmiah untuk mengidentifikasi, mengukur, dan menafsirkan variabel secara sistematis dan objektif, sesuai dengan instrumen dan indikator yang telah disusun. Menurut Kerlinger (2006), definisi operasional memberi penjelasan tentang bagaimana sebuah variabel diukur secara spesifik dan terukur sehingga dapat dikaji secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian psikologi, definisi operasional penting agar konsep abstrak seperti sifat atau perilaku bisa dijadikan satuan yang empiris dan terukur, sehingga hasil penelitian menjadi valid dan reliabel, serta membedakan pendekatan ilmiah dari non-empiris.

Neuman (2013) juga menekankan pentingnya kejelasan definisi operasional agar instrumen seperti kuesioner, wawancara, atau observasi dapat digunakan secara konsisten sesuai kaidah objektivitas. Dengan demikian, penelitian bisa terhindar dari bias interpretasi dan ambiguitas dalam mendefinisikan variabel.

Dalam penelitian ini, variabel utama adalah grit, yang dioperasionalkan sesuai teori dan instrumen yang telah terbukti valid di bidang psikologi. Grit menurut Duckworth dkk. (2007) adalah karakter psikologis berupa kemampuan mempertahankan minat dan ketekunan demi mencapai tujuan jangka panjang. Grit terdiri dari dua dimensi: konsistensi minat (kemampuan menjaga minat jangka panjang), dan ketekunan berusaha (kemauan keras dalam menghadapi tantangan dan kegagalan).

Pengukuran grit dilakukan menggunakan Skala Grit (Duckworth, 2016; adaptasi Priyohadi dkk., 2019) yang terdiri dari 8 item (4 favorable dan 4 unfavorable) untuk mengukur dua aspek utama grit. Indikator konsistensi minat mencakup menjaga minat terhadap tujuan dalam waktu lama dan setia pada pilihan awal, sedangkan indikator ketekunan mencakup upaya bangkit dari kegagalan dan terus berusaha meski menghadapi tantangan. Skala grit ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya; nilai reliabilitas $\alpha = .82$ (reliable), factor loading ≥ 0.4 pada validitas konstruk (valid).

Instrumen diisi secara self-report menggunakan skala Likert. Skor total dari semua item menjadi skor grit masing-masing individu, yang kemudian dianalisis keterkaitannya dengan faktor lain. Definisi operasional variabel grit dalam penelitian ini adalah skor total skala grit, mengukur dua dimensi utama

dengan indikator yang telah disesuaikan secara konseptual dan teknis. Kesimpulannya, variabel grit dioperasionalisasi melalui pengukuran kuantitatif, objektif, valid, dan dapat direplikasi untuk mendukung analisis empiris hubungan grit dengan variabel lain dalam konteks pendidikan tinggi dan dunia kerja.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam konteks penelitian ini, populasi adalah seluruh anggota aktif Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang berjumlah 85 orang. Penetapan populasi ini selaras dengan tujuan utama penelitian, yaitu menggambarkan tingkat grit pada kelompok UKM yang dimaksud. Karakteristik populasi yang menjadi titik fokus adalah mahasiswa aktif yang terdaftar sebagai anggota UKM Ulul Albab pada saat penelitian dilaksanakan. Penentuan ini juga mempertimbangkan adopsi paradigma kuantitatif, yaitu kebutuhan atas populasi yang terdefinisi secara jelas, sehingga meminimalisir terjadinya bias dan memperkuat kualitas generalisasi hasil penelitian (Creswell, 2014; Etikan & Bala, 2017; Neuman, 2014).

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang menjadi pusat perhatian dalam satu kajian ilmiah. Secara konseptual, populasi diartikan sebagai kelompok individu, peristiwa, atau obyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai lingkup generalisasi hasil

penelitian (Creswell, 2014). Dalam metode penelitian kuantitatif, populasi menjadi dasar utama dari mana sampel diambil dan kepadanya hasil penelitian akan digeneralisasi. Populasi tidak selalu berjumlah besar; yang menjadi poin utama adalah homogenitas karakteristik yang sesuai dengan fokus studi yang sedang dikaji (Etikan & Bala, 2017).

Menurut Neuman (2014) dalam bukunya *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, populasi merupakan semua elemen atau unit analisis, baik manusia, objek, maupun fenomena, yang dijadikan acuan generalisasi hasil penelitian. Fokus pada populasi memastikan bahwa penelitian berjalan objektif dan hasil yang didapatkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, Johnson dan Christensen (2017) dalam *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*, menjelaskan bahwa populasi penelitian menjadi sangat penting dalam perumusan pertanyaan penelitian, penetapan area generalisasi, dan pengendalian bias sampel. Dengan demikian, pemilihan populasi secara tepat sangat diperlukan untuk memperoleh hasil penelitian yang relevan dan valid.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian anggota populasi yang diambil dengan cara-cara tertentu yang kemudian digunakan untuk mewakili keseluruhan populasi penelitian. Penggunaan sampel dilakukan jika populasi terlalu besar atau peneliti memiliki keterbatasan sumber daya (waktu, biaya, tenaga), namun tetap ingin memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan. Menurut Etikan, Musa, & Alkassim (2016) dalam jurnal

mereka Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling, sampel idealnya diambil sedemikian rupa sehingga mampu merepresentasikan karakteristik utama populasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kriteria sampel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian mengenai “Grit Anggota Unit Kegiatan Mahasiswa Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang”, peneliti menetapkan 85 orang (43 laki-laki, 42 perempuan) anggota UKM sebagai sampel penelitian.
2. Pemilihan jumlah sampel sebanyak 85 orang didasarkan pada ketersediaan anggota aktif UKM yang memenuhi kriteria serta ketersediaan mereka selama proses pengumpulan data berlangsung.
3. Teknik Nonprobability Sampling, khususnya dengan the use of purposive dan convenience selection, diterapkan karena penelitian ini menitikberatkan pada keterjangkauan responden yang dapat memberikan data secara valid dan representatif sesuai dengan kebutuhan penelitian.
4. Selain itu, penelitian ini juga mengedepankan responden yang bersedia secara sukarela, memiliki keaktifan dalam kegiatan UKM, serta kesesuaian dengan karakteristik variabel penelitian.
5. Keaktifan berorganisasi, terdaftar secara resmi sebagai anggota UKM KSI Ulul Albab serta telah mengikuti serangkaian kegiatan dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

Keberhasilan penelitian sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam menentukan sampel dan teknik sampling yang digunakan. Jika populasi dapat dijangkau secara keseluruhan dan tidak terlalu besar, penelitian dapat menggunakan seluruh populasi (*sensu*). Namun, jika tidak memungkinkan, peneliti harus memilih teknik sampling yang sesuai dengan karakter penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik sampling yang dipilih adalah teknik Nonrandom Sampling atau Nonprobability Sampling. Nonprobability Sampling adalah metode pengambilan sampel di mana setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Teknik ini digunakan khususnya ketika populasi penelitian tidak memungkinkan untuk dilakukan penarikan sampel secara acak karena keterbatasan tertentu, misalnya: keterbatasan akses, data yang tersebar, keterbatasan waktu, atau sifat populasinya yang sangat spesifik (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Nonrandom Sampling juga sering digunakan pada penelitian kuantitatif dengan fokus tertentu seperti dalam penelitian ini, yakni seluruh anggota UKM Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab yang relevan dengan topik grit.

Teknik Nonprobability Sampling sendiri memiliki beberapa varian, antara lain convenience sampling, purposive sampling, snowball sampling, dan quota sampling. Teknik nonprobabilistic, seperti convenience dan purposive sampling, sangat umum digunakan ketika peneliti memerlukan seleksi informan berdasarkan kriteria-kriteria khusus atau kemudahan akses (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016; Cohen, Manion, & Morrison,

2018). Convenience sampling, misalnya, memilih anggota populasi yang paling mudah dijangkau, sedangkan purposive sampling memilih sampel berdasarkan pertimbangan spesifik yang dapat mewakili karakteristik populasi sesuai tujuan penelitian.

Menurut Etikan, Musa, & Alkassim (2016), keuntungan utama dari penggunaan Nonprobability Sampling adalah efisiensi waktu dan kemudahan dalam akses terhadap responden yang relevan dengan fokus penelitian. Di sisi lain, teknik ini juga memiliki keterbatasan yaitu tingkat generalisasi hasil yang lebih rendah dibandingkan teknik probability sampling. Namun, pada penelitian dengan populasi yang sangat spesifik seperti anggota UKM dengan jumlah terbatas nonprobability sampling tetap relevan dan dapat dipertanggungjawabkan selama semua karakteristik penting pada populasi terwakili dalam sampel yang dipilih.

Secara prinsip, dalam penelitian kuantitatif, ukuran sampel umumnya diambil sebesar 10% hingga 15% dari total populasi apabila menggunakan nonprobability sampling (Sugiyono, 2018; Creswell, 2014). Namun, pada kasus ini di mana anggota aktif UKM yang menjadi populasi target juga tidak terlalu besar dan peneliti mampu menjangkau 85 responden, maka jumlah tersebut sudah memadai secara metodologis untuk mewakili populasi penelitian dan memberikan hasil yang valid. Hal ini sesuai anjuran dari Cohen, Manion, & Morrison (2018) dalam *Research Methods in Education* yang menyatakan bahwa dalam studi berbasis kelompok terbatas, jumlah sampel minimal adalah 30-100 orang agar hasil penelitian layak dianalisis secara statistik.

Melalui strategi pengambilan sampel nonrandom ini, penelitian bertujuan menghasilkan gambaran deskriptif tingkat grit anggota UKM Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang yang akurat, representatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

D. Instrumen Penelitian

1. Pengertian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian sosial dan psikologi, instrumen dipandang sebagai aspek utama yang menentukan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Instrumen yang dirancang secara sistematis dan berbasis teori memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat dan objektif sesuai dengan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini, instrumen penelitian difokuskan untuk mengukur tingkat grit yang dimiliki oleh anggota Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab di UIN Imam Bonjol Padang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen psikologis berupa skala psikometrik yang mengukur variabel grit pada responden. Skala grit disusun berdasarkan indikator-indikator teoretis yang telah diidentifikasi dari literatur ilmiah dan penelitian terdahulu, sehingga instrumen ini memiliki landasan validitas isi yang kuat (Duckworth & Quinn, 2009). Setiap butir dalam instrumen telah didesain untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang terhubung langsung dengan konstruksi

psikologis grit, antara lain kegigihan terhadap tujuan jangka panjang serta konsistensi dalam minat dan upaya.

Instrumen ini juga akan memperhatikan konteks keberagamaan dan keaktifan mahasiswa dalam organisasi keislaman, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang internalisasi nilai-nilai grit pada kelompok sasaran penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian ini sangat penting dalam mencapai tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan, mengidentifikasi, dan menjelaskan tingkat serta internalisasi grit dalam konteks kehidupan mahasiswa UKM Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang.

Penelitian ini menggunakan skala Grit yang telah disusun oleh Duckworth (2016) dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Priyohadi et al. (2019). Skala ini terdiri dari dua aspek, yaitu konsistensi minat (*consistency of interests*) dan ketekunan dalam berusaha (*perseverance of effort*). Total aitem dalam skala ini adalah 8 pernyataan dengan 4 pernyataan favorable dan 4 pernyataan unfavorable.

Tabel 3. 1 *Blue Print* Skala Grit

No	Aspek	Nomor aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Consistency of interest</i> (konsistensi minat)	2,4	1,3	4
2	<i>Perseverance of effort</i> (ketekunan dalam berusaha)	7,8	5,6	4
Total		4	4	8

2. Penggunaan Instrumen Penelitian dalam Konteks UKM Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang

Instrumen pengukuran grit pada penelitian ini secara khusus dikontekstualisasikan pada lingkungan mahasiswa yang aktif dalam UKM Kerohanian dan Studi Islam. Konteks ini penting mengingat aktivitas organisasi keagamaan umumnya memerlukan tingkat komitmen, konsistensi, serta ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan baik bersifat internal (misal, pengelolaan waktu studi dan organisasi) maupun eksternal (misal, dinamika sosial dan motivasi keberagamaan).

Dengan demikian, skala grit yang diterapkan tidak hanya akan mengukur tingkat individual grit, tetapi juga memberikan pemetaan tingkat internalisasi grit sebagai aset psikologis dalam lingkungan kehidupan kampus yang religius dan dinamis. Setiap butir instrumen akan disusun dengan memperhatikan relevansi terhadap aktivitas organisasi, kewajiban keagamaan, tanggung jawab sosial, dan ketahanan mental-emosional anggota.

Tabel 3. 2 Skala Grit

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Ide dan proyek baru terkadang mengalihkan perhatian saya dari ide dan proyek sebelumnya				
2	Kemunduran tidak menyurutkan saya				
3	Saya terobsesi dengan ide atau proyek tertentu untuk waktu yang singkat tetapi kemudian kehilangan minat				
4	Saya adalah seorang pekerja keras				
5	Saya sering menetapkan suatu tujuan tetapi kemudian memilih untuk mengejar tujuan yang berbeda				

6	Saya mengalami kesulitan mempertahankan fokus saya pada proyek yang memakan waktu lebih dari beberapa bulan untuk menyelesaikannya.				
7	Saya menyelesaikan apapun yang saya mulai				
8	Saya rajin				

3. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Agar data yang dikumpulkan valid dan reliabel, maka instrumen yang digunakan akan diadaptasi dari Grit Scale (Duckworth & Quinn, 2009), yang dalam banyak penelitian telah menunjukkan nilai alpha Cronbach yang tinggi (0.77 hingga 0.85) serta mampu membedakan individu dengan grit tinggi dan rendah secara konsisten (Duckworth et al., 2007; Credé et al., 2017).

4. Teknik Penggunaan Instrumen

Instrumen grit akan diberikan dalam bentuk angket atau kuesioner kepada seluruh anggota UKM Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang yang menjadi sampel penelitian. Instrumen tersebut terdiri dari rangkaian pernyataan yang disusun sesuai indikator dua dimensi utama grit serta memperhatikan konteks organisasi dan keagamaan.

Responden diminta untuk memberikan jawaban berdasarkan pengalaman dan persepsi mereka secara jujur, guna memperoleh gambaran realistik tentang perkembangan dan variasi tingkat grit, serta internalisasi nilai-nilainya di lingkungan organisasi kemahasiswaan. Data yang

terkumpul kemudian dianalisis secara statistik untuk melihat distribusi, variasi, dan tingkat kekuatan internalisasi grit pada anggota UKM.

Instrumen penelitian yang difokuskan pada pengukuran variabel grit di lingkungan UKM Kerohanian dan Studi Islam Ulul Albab UIN Imam Bonjol Padang telah disusun secara teoritis dan empiris dengan mempertimbangkan kualitas validitas, reliabilitas, indikator psikologis, dan konteks kegiatan responden. Dengan merujuk pada teori-teori dan instrumen yang telah tervalidasi secara internasional, serta adaptasi pada setting organisasi keislaman di lingkungan universitas, diharapkan instrumen ini mampu memberikan kontribusi optimal dalam pencapaian tujuan penelitian serta pemetaan psikologis grit mahasiswa.

5. Pengkategorian Tingkat Grit

Pengkategorisasian ini menggunakan rumus (Azwar, 2012:149-150) sebagai mana yang tertera pada tabel:

Tabel 3. 3 Kategori Tingkat Grit berdasarkan Skala

Kategori	Rumus	Distribusi
Rendah	$x < (\mu - 1,0.\sigma)$ $x < (24 - 1,0(4))$	< 20
Sedang	$(\mu - 1,0.\sigma) \leq x < (\mu + 1,0.\sigma)$ $(24 - 1,0(4)) \leq x < (24 + 1,0(4))$	$\leq 20 - < 28$
Tinggi	$(\mu + 1,0.\sigma) \leq x$ $(24 + 1,0(4)) \leq x$	≥ 28

Keterangan:

σ	: deviasi standar
μ	: <i>mean</i> teoritis
Item	: 8 item
Kategori	: 1-4
Min	: $8 \times 1 = 8$
Max	: $8 \times 4 = 32$
Luas sebaran	: $32 - 8 = 24$
Deviasi standar	: $24 / 6 = 4$
<i>Mean</i> teoritis	: $8 \times 3 = 24$

Skala Grit terdiri dari 8 aitem yang setiap aitem *favorable* diberikan skor 4 untuk jawaban SS, skor 3 untuk jawaban S, skor 2 untuk jawaban TS, skor 1 untuk jawaban STS. Rentang minimum-maksimumnya adalah $8 \times 1 = 8$ sampai dengan $8 \times 4 = 32$, sehingga luas jarak sebarannya adalah $32 - 8 = 24$. Sehingga setiap satuan deviasi standarnya bernilai $\sigma = 24/6 = 4$, dan mean teoritisnya adalah $\mu = 8 \times 3 = 24$.

Penggolongan subjek dalam 3 kategori diagnosis tingkat grit. Berdasarkan rumus maka diperoleh kategori-kategori, jika skor kurang dari 20 maka tingkat grit rendah, apabila skor antara 20 hingga 28 maka tingkat grit sedang dan apabila skor lebih dari 28 maka tingkat grit tinggi. Pengkategorian dalam grit dapat dirumuskan menjadi:

Tabel 3. 4 Kategori Tingkat Grit

Kategori	Distribusi
Rendah	< 20
Sedang	$\leq 20 - < 28$
Tinggi	≥ 28